

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan formal. Fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan juga berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan psikomotorik serta membentuk sikap afektif siswa. Dengan demikian, sekolah semestinya menjadi tempat yang kondusif bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih sering ditemukan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, seperti perkelahian antar siswa, pembentukan kelompok yang mendominasi hingga menyudutkan siswa lain, tindakan mengejek, maupun tindakan perundungan.

Berdasarkan laporan Unicef tahun 2015, sekitar 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% menjadi korban kekerasan fisik, sementara 72% anak dan remaja menyatakan pernah menyaksikan tindak kekerasan (Pratiwi et al., 2021). Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa dua dari tiga anak berusia 13-17 tahun pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Bahkan, tiga dari empat anak yang pernah menjadi korban kekerasan melaporkan bahwa pelaku tindakan tersebut adalah teman sebaya.

Data dari studi PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 juga menegaskan bahwa 41% pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Bentuk-bentuk perundungan yang dilaporkan meliputi pemukulan, pemaksaan, perampasan atau perusakan barang, ancaman, ejekan, pengucilan, hingga penyebaran rumor negatif (Unicef, 2020).

Nisha Novitasari, 2025

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI SOCIAL EMOTIONAL LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL
SISWA SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa jumlah laporan pengaduan yang masuk mencapai 3.877 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 329 kasus berkaitan dengan kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Bentuk pengaduan yang paling banyak dilaporkan meliputi kasus anak sebagai korban perundungan (*bullying*) tanpa disertai laporan kepolisian, serta anak sebagai korban kekerasan seksual. Hingga Maret 2024, KPAI kembali menerima 383 pengaduan terkait dugaan pelanggaran perlindungan anak, sekitar 34% dari kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Tingkat perundungan di lingkungan sekolah terjadi penurunan bertahap dari tahapan sekolah dasar. Data tingkat perundungan di lingkungan sekolah adalah sekolah dasar 32,37%, sekolah menengah pertama 28,99%, sekolah menengah akhir 17,39%, dan perguruan tinggi 6,76% (Fathinah et al., 2023). Banyak tindak perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Tindak perundungan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan peserta didik mengalami tekanan psikologis, menurunnya motivasi belajar, dan bisa menyebabkan hilangnya rasa percaya diri siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka perundungan adalah rendahnya kesadaran sosial siswa. Dengan membangun kesadaran sosial melalui pendidikan, diharapkan nantinya peserta didik tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Hasil penelitian (Tewa, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sosial berkontribusi signifikan dalam menekan kasus perundungan di sekolah. Melalui program pelatihan kesadaran sosial, siswa tidak hanya belajar memahami dampak negatif perundungan, tetapi juga mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Kesadaran sosial membantu membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, mendorong keterlibatan orang tua, serta mempercepat pelaporan dan penanganan kasus. Dengan keterampilan sosial yang baik, potensi konflik yang terjadi dapat diminimalisir, sementara hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis.

Kesadaran sosial yang ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan akan membantu individu memiliki kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, kesadaran sosial menjadi kunci penting modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, kesadaran sosial penting dimiliki oleh siswa dalam masa transisi (Haikal et al., 2021). Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta mendorong perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat berbagai faktor yang berperan, salah satunya adalah pendidikan formal (Hariansyah et al., 2022). Pendidikan formal memiliki fungsi penting dalam menanamkan etika dan nilai-nilai kehidupan, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku warga negara. Penanaman nilai-nilai Pancasila sebaiknya dimulai sejak usia dini, dilanjutkan pada tingkat sekolah dasar, lalu diperkuat di jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan *concrete operational*, di mana kemampuan berpikir logis dan konkret mulai berkembang. Oleh karena itu, jika nilai-nilai Pancasila diperkenalkan pada tahap ini, ingatan dan pemahaman mereka akan lebih mudah terbentuk sehingga dapat membangun pola pikir positif di masa depan. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk karakter dan moral siswa, sekaligus mengajarkan prinsip-prinsip yang mendukung persatuan, toleransi, demokrasi, dan kemanusiaan (Putri et al., 2023). Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa meliputi nilai-nilai seperti religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif akan membantu membangun generasi muda yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai

kewarganegaraan yang kuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan berpikir kritis siswa untuk menjembatani penanaman kesadaran agar peserta didik terhindar dari perilaku tercela dan memiliki moral serta etika dan nilai-nilai kewarganegaraan. Model pembelajaran dalam konteks ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat utama pembelajaran (Nur Fadhil et al., 2023).

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran sosial, salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Pendekatan SEL sendiri bertujuan mengembangkan kecakapan sosial-emosional siswa (Yulianto & Mushafanah, 2023). Kecakapan ini sangat penting karena mampu membantu siswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat sekaligus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), *Social Emotional Learning* (SEL) merupakan proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan, menumbuhkan keterampilan, serta membentuk sikap yang mendukung perkembangan identitas diri, kemampuan mengelola emosi, sikap empati, keterampilan menjalin hubungan yang positif, serta keterampilan mengambing keputusan yang bertanggung jawab (Nur Fadhil et al., 2023).

Berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa program *Social Emotional Learning* mampu meningkatkan kekerasan, serta berpengaruh positif pada prestasi akademik (Greenberg, 2023). Selain itu, temuan lain di Aceh juga mengungkap bahwa penerapan *Social Emotional Learning* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam menghadapi kasus *bullying* juga menegaskan pentingnya penerapan *social emotional learning* sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* di sekolah. Pembelajaran menggunakan pendekatan sosial emosional dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku perundungan, mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi,

menumbuhkan empati, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut tidak hanya bermanfaat untuk menekan angka tindakan *bullying*, tetapi juga berkontribusi baik pada peningkatan kesadaran sosial siswa maupun pencapaian akademik siswa.

Implementasi *Social Emotional Learning* sejalan dengan misi Pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan karakter toleran, demokratis, dan berkepribadian luhur. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak tingkat sekolah dasar akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Apabila Pendidikan Pancasila dikembangkan menggunakan model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Social Emotional Learning*, maka siswa tidak hanya terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, tetapi juga terlatih untuk menumbuhkan empati, kepedulian, serta kedisiplinan sosial melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok dan diskusi.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan *Social Emotional Learning* merupakan strategi yang relevan sekaligus urgen dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, peduli terhadap orang lain, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat peningkatan kesadaran sosial siswa setelah memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4 SD?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kesadaran sosial antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social*

Emotional Learning dan model *Cooperative Learning* tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4 SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa kelas 4 SD.
2. Menganalisis perbedaan peningkatan kesadaran sosial antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* dan siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4 SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan hasil penelitian ini bermanfaat dari perspektif teoritis maupun praktis yang bisa dirasakan oleh individu atau pihak eksternal, khususnya dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan serta memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan model dan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi serta mampu melatih kemampuan peneliti dalam menganalisa permasalahan yang ada dengan mencari solusi dan penyelesaiannya. Juga untuk memperkaya wawasan peneliti mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam Pendidikan Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademis, tetapi juga terdorong untuk meningkatkan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini, guru sekolah dasar diharapkan memperoleh wawasan baru serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social Emotional Learning* dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan maupun referensi dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui integrasi model pembelajaran yang inovatif pada mata Pendidikan Pancasila.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, mencakup latar belakang penelitian yang menjelaskan

permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari permasalahan yang ada, ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Social-Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, juga penjelasan mengenai struktur penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep yang terkait dengan yang diteliti, diantaranya adalah konsep kesadaran sosial, model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Social-Emotional Learning*, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, teori belajar pendukung, pembelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang ada di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung dan sampelnya adalah kelas 4A dan 4D di sekolah tersebut dengan masing-masing berjumlah 20 siswa. Instrumen penelitiannya antara lain angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data digunakan uji perbedaan rerata kesadaran sosial siswa dengan uji *paired t test* dan uji *t sample independent* untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh, disertai dengan pembahasan yang mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran. Bab terakhir memuat kesimpulan yang merangkum hasil penelitian, implikasi dari temuan penelitian terhadap teori maupun praktik pendidikan, serta saran yang ditujukan bagi berbagai pihak untuk pengembangan lebih lanjut.